

BAB III

METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT

MASJID AGUNG AT TAQWA BONDOWOSO JAWA TIMUR

A. Sejarah Masjid Agung At Taqwa Bondowoso

Peristiwa sejarah merupakan peristiwa perubahan sosial yang terjadi pada suatu masa tertentu. Keberadaannya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian peristiwa sebelumnya dan dipengaruhi oleh situasi serta kondisi sosial sekelilingnya.¹

Adapun mengenai sejarah Masjid Agung At Taqwa Bondowoso tidak lepas dari sejarah perjalanan Bondowoso sendiri. Karena masjid tersebut merupakan saksi sejarah dalam pembangunan kota Bondowoso. Berikut akan diuraikan mengenai sejarah pembangunan Bondowoso yang berkaitan erat dengan sejarah Masjid Agung At Taqwa Bondowoso.

1. Raden Bagus Assra Sebagai Pendiri Bondowoso

Sejarah Bondowoso berawal dari seorang anak yang bernama Raden Bagus Assra, ia adalah anak Demang Walikromo pada masa pemerintahan Panembahan di bawah Adikoro IV, menantu Tjakraningkat Bangkalan, sedangkan Demang Walikoromo tak lain adalah putra Adikoro IV.²

¹ Mashoed, *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, Surabaya: Papyrus, 2004, hlm. 51

² <http://masjun.net/sejarah-kota-bondowoso/>, diakses tanggal 24 Januari 2010, pukul 15.00

Pada tahun 1743 terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Kiai Lesap, putra selir dari Panembahan Tjakraningrat V di Pamekasan, Madura. Pertempuran tersebut dimotifkan tuntutan hak *sukses* Kiai Lesap kepada pemerintahan Tjakraningrat V. Pertempuran yang terjadi di desa Bulangan itu menewaskan Tumenggung Adikoro IV yang merupakan putra menantu Tjakraningrat V. karena meninggal di desa tersebut, maka ia mendapat sebutan Kiai Penembahan Seda Bulangan.³

Tahun 1750 pemberontakan dapat dipadamkan dengan tewasnya Kiai Lesap. Terjadi pemulihan kekuasaan dengan diangkatnya anak Tumenggung Adikoro IV, yang bernama Tumenggung Adipati Tjakraningrat. Tak berapa lama terjadi perebutan kekuasaan dan pemerintahan dialihkan pada Tjakraningrat I anak Adikoro III yang bergelar Tumenggung Sepuh dengan R. Bilat sebagai patihnya.⁴

Khawatir dengan keselamatan Raden Bagus Assra, Nyi Seda Bulangan membawa lari cucunya mengikuti eksodus besar-besaran pengikut Adikoro IV ke Besuki. Mereka tinggal di desa Binor sehingga Nyi Seda Bulangan sering dikenal dengan nama Nyi Binor.⁵

³ *Ibid*

⁴ <http://bondowosociety.wordpress.com/cerita-80-an/sejarah-bondowoso/>, diakses tanggal 24 Januari 2010, pukul 15.00 WIB

⁵ *Ibid*

Karena jasanya mengajak rakyat Tanjung, Pamekasan untuk eksodus ke daerah Besuki, maka Wirobroto oleh Tumenggung Joyololeno yang merupakan penguasa Probolinggo, diangkat menjadi Demang Besuki yang berkedudukan di *Demung Maduran*.⁶ Karena usia Wirobroto yang telah lanjut, jabatan Demang Besuki digantikan oleh putranya Ki Bagus Kasim pada tahun 1760. Karena budi pekertinya yang halus dan luhur, orang mengenal dia dengan sebutan Demang Alus. Setelah menjabat sebagai patih, ia disebut sebagai Patih Alus. Kepada beliaulah Raden Bagus Assra menimba ilmu. Ia digembleng dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan agama, serta olah keterampilan.⁷

Ketika Besuki dinaikkan statusnya menjadi kabupaten, VOC yang berkuasa di sana menggadaikannya kepada bangsa Cina untuk menutupi hutang-hutangnya dengan bupati pertama yang bernama Tjing Sing dengan bergelar Ronggo Supranolo tahun 1768. Ronggo Supranolo adalah keturunan Cina yang beragama Islam, beliaulah yang menyebarkan agama Islam di Besuki dimana kehidupan penduduknya masih *animistis*.

Masa pemerintahan Ronggo Supranolo digantikan oleh menantunya Kapten Bwee dengan gelar Kiai Ronggo Suprawito. Namun ia wafat pada tahun 1776 dan digantikan oleh Babah Panjun namun jabatan tersebut tidak lama dipangkunya karena beliau dipromosikan menjabat sebagai bupati-

⁶ Desa pertama yang dibabat oleh rombongan Wirobroto dari Pamekasan

⁷ Mashoed, *op.cit*, hlm. 56-57

Tumenggung di Bangil. Maka sebagai penggantinya VOC menunjuk saudara sepupunya, Babah Midun, menjadi bupati Besuki dengan gelar Kiai Suroadikusumo.⁸

Pada masa beliaulah, Bagus Assra yang merupakan asuhan dari Kiai Patih Alus menjadi pegawai di Besuki. Karena Kiai Suroadikusumo tidak dikaruniai putra maka Bagus Assra diangkatnya menjadi anak. Setelah Bagus lulus dalam pelajaran ketatanegaraan, ia kemudian diangkat menjadi Mantri Anom dengan nama Abiseka Mas Astrotuno.

Pada masa Kiai Suroadikusumo, Besuki mengalami kemajuan dengan difungsikannya pelabuhan Besuki yang mampu menarik minat pedagang luar, utamanya dari Madura yang kemudian menetap di Besuki. Sehingga Besuki menjadi ramai dan padat penduduknya sehingga kemudian perlu dilakukan pengembangan wilayah. Untuk itulah perlu dibuka wilayah baru ke arah tenggara dengan membuka hutan, kemudian menjadikannya daerah hunian dan didirikannya kota.⁹

Daerah baru yang hendak dibuka belum bernama, karena daerah tersebut berupa hutan belukar yang dalam bahasa kuno disebut *wana-sawa*¹⁰ (kemudian berkembang menjadi Bondowoso). Mas Astrotuno dianggap sebagai orang yang sanggup memikul tugas tersebut yang sebelumnya dinikahkan dengan putri dari Bupati Probolinggo yaitu Roro Sadiyah.

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

Pengembangan wilayah tersebut selain bertujuan politis, juga untuk tujuan suci (*mission sacre*), yaitu upaya menyebarkan agama Islam mengingat di sekitar wilayah yang dituju kehidupan penduduknya masih menganut ajaran *animisme*. Tugas tersebut dilaksanakan pada tahun 1789.

Dalam melaksanakan tugasnya, Mas Astrotuno dibantu oleh empat orang asistennya yaitu Puspo Driyo, Jotirto, Wirotruno, dan Jiwo Truno dengan peralatan dan perbekalan yang secukupnya.

Dalam perluasan wilayahnya, dibangunlah kediaman penguasa di sebelah selatan sungai Blindungan, sebelah barat sungai Kijing, dan di sebelah utara Sungai Growongan (Nangkaan). Tempat ini kemudian dikenal sebagai “kabupaten lama” Blindungan yang terletak kurang lebih 400 meter di sebelah utara alun-alun.¹¹

Kemudian pembangunan kota pun dirancang. Menurut catatan babad Bondowoso, alun-alunnya seluas empat bahu. Rumah kediaman penguasa menghadap selatan yang terletak di utara alun-alun. Sedangkan di sebelah barat dibangun masjid yang menghadap ke timur. Masjid ini bukan hanya untuk keperluan ibadah melainkan juga dilengkapi ruang untuk melepaskan lelah setelah bekerja keras membabat hutan serta membangun kota.¹²

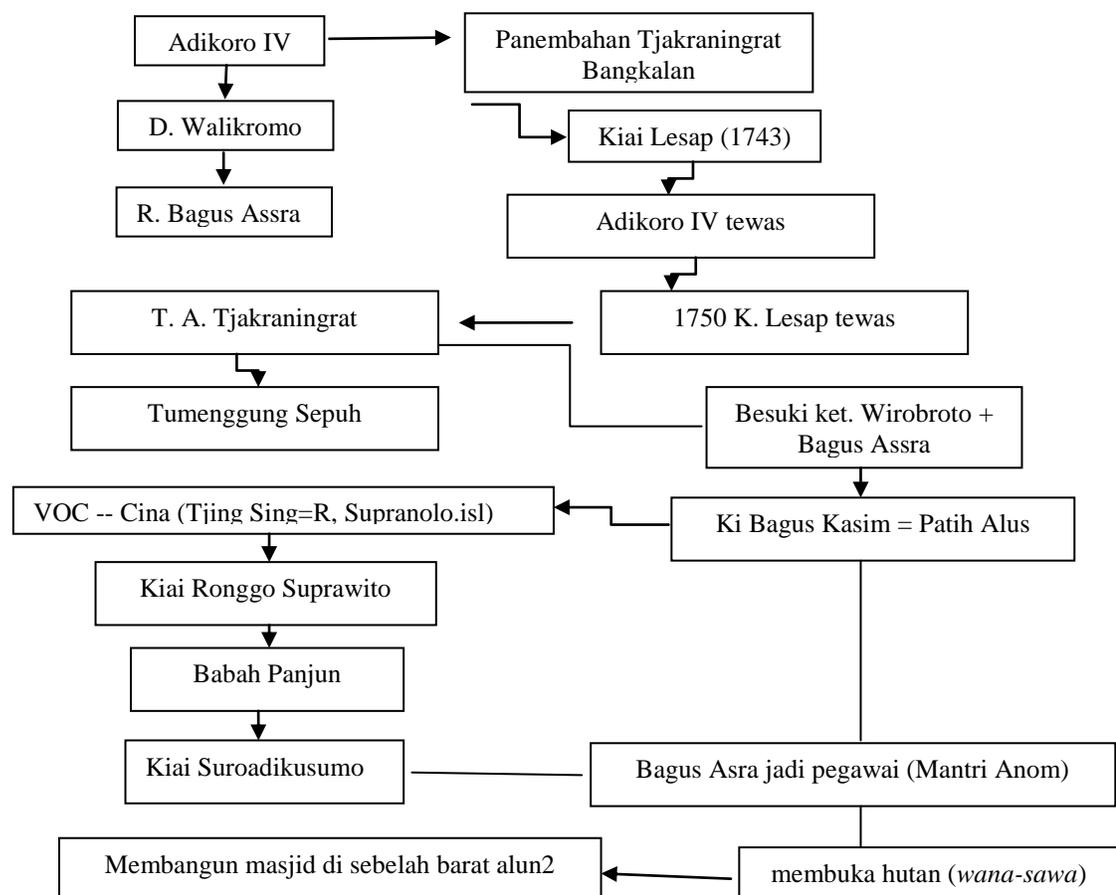
Masjid inilah yang menjadi cikal bakal Masjid Agung At Taqwa Bondowoso yang pada awalnya dikenal dengan Masjid Jami’ Bondowoso.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat setempat yaitu: “Masjid jariya masjid konah. Mon nyama adhe’ en iye pera’ Masjid Jami’ Bendebesa, mon nyama At Taqwa jiye pera’ gi’ sateyaan reya.”¹³ (Masjid tersebut adalah masjid kuno. Kalau nama awalnya hanya Masjid Jami’ Bondowoso, sedangkan nama At Taqwa tersebut masih baru saja ada).

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai asal mula pembangunan masjid agung Bondowoso berkaitan dengan sejarah perjalanan Bondowoso sendiri:



¹³ Wawancara dengan Bapak H. Hasyim bin Mukhtar (pensiunan Inspektorat Pajak Kabupaten Bondowoso), pada tanggal 20 Januari 2010

Saat ini masjid tersebut menjadi masjid “pemerintahan” dimana biaya yang digunakan untuk pembangunan dan pengembangannya difasilitasi oleh pemerintah daerah.¹⁴

2. Sejarah Pembangunan Masjid Agung At Taqwa Bondowoso

Masjid Agung At Taqwa adalah masjid pertama kali di Bondowoso. Sejarah Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso berawal pada tahun 1809 ketika Raden Bagus Assra diangkat sebagai patih berdiri sendiri (*zelfstanding*) dengan nama *Abhiseka Mas Ngabehi Kertonegoro*. Beliau dipandang sebagai penemu (*founder*) sekaligus penguasa pemerintahan pertama (*first ruler*) di Bondowoso yang membangun sebuah *missigit* (masjid).

Masjid tersebut dibangun di sebelah barat alun-alun sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas. Masjid tersebut digunakan sebagai pusat ibadah

umat Islam, khususnya bagi masyarakat Islam Bondowoso, yang dibangun dengan gaya arsitektur masjid Demak.¹⁵ Pada awal pembangunan, masjid ini hanya sebuah surau dengan bangunan



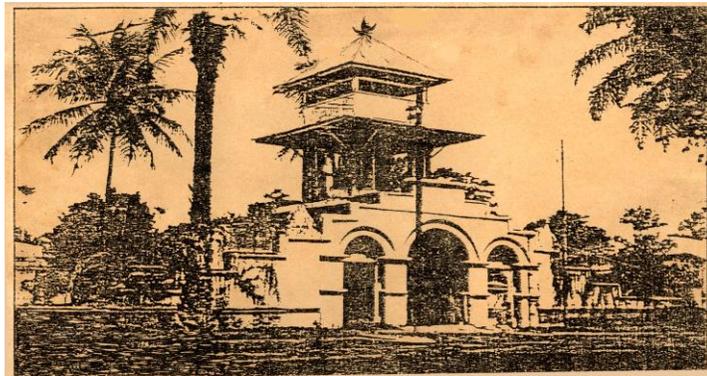
Gambar 10
Pembangunan pertama
Masjid Agung At Taqwa Bondowoso

¹⁴ Wawancara dengan Bpk. Imam Barmawi Burhan (Ketua Yayasan At Taqwa), pada tanggal 21 Januari 2010

¹⁵ Adi Sunaryadi, *Sejarah Masjid Agung At Taqwa Bondowoso*, Bondowoso: Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Bondowoso, t.th.

yang bersifat non-permanen. Dinding bangunan masjid pada masa itu terbuat dari bambu beratap rumbia.¹⁶

Pada tahun 1819, saat Raden Bagus Assra diangkat menjadi Ronggo Bondowoso dengan julukan Kyai Ronggo Bondowoso menyempurnakan masjid tersebut dengan menambah pagar bagian depan dan pintu masuk yang di atasnya dilengkapi dengan sebuah beduk besar yang ditabuh setiap menjelang sholat lima waktu. Untuk menuju ke tempat beduk tersebut harus melewati beberapa anak tangga yang terbuat dari batubata. Tangga inilah yang membuat pintu pagar masjid nampak indah dan kokoh. Dalam perkembangannya masjid ini bernama masjid Jami' At Taqwa Bondowoso.¹⁷



Gambar 11

Pembangunan masjid yang kedua

Pada tahun 1967¹⁸ Masjid Jami' At Taqwa mulai direnovasi, pintu

pagar yang menjadi ciri khas masjid ini dibongkar dan diganti dengan pagar

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak E.M. Guntur, SR (Sekretaris Ikatan Keluarga Besar 'Ki Ronggo Bondowoso') pada tanggal 31 Juli 2010

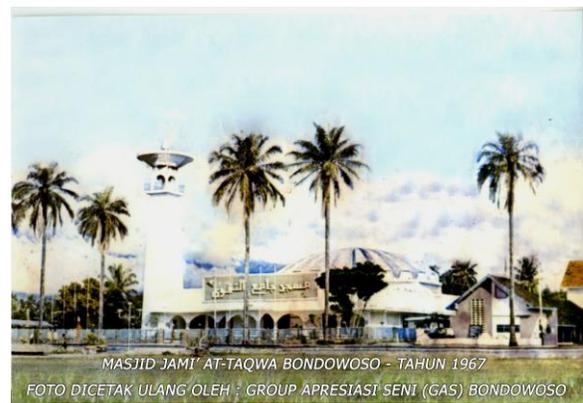
¹⁷ Adi Sunaryadi, *loc.cit*

¹⁸ Sumber lain mengatakan pembangunan/renovasi yang kedua dilakukan tahun 1948, wawancara dengan Bapak H. Hasyim bin Mukhtar (pensiunan Inspektorat Pajak Kabupaten Bondowoso), pada tanggal 20 Januari 2010

besi. Proses renovasi saat itu sangat mengagumkan utamanya keterlibatan seluruh masyarakat Bondowoso. Setiap hari dari berbagai penjuru kota dan desa, warga berduyun-duyun menuju Masjid Jami' At Taqwa untuk mengirim sumbangan secara sukarela berupa bahan-bahan material seperti batu, pasir dan batu bata. Pada saat itu masyarakat Bondowoso tergerak untuk memiliki sebuah masjid kebanggaan yang megah dengan arsitektur yang lebih modern.

Pada saat renovasi inilah untuk pertama kalinya Masjid Jami' At Taqwa membangun sebuah menara di sebelah selatan bangunan utama yang digunakan untuk tempat *loudspeaker* (pengeras suara) sebagai sarana berkumandangnya adzan sholat lima waktu.¹⁹

Pada tanggal 12 April 1971, Masjid Agung At Taqwa dibangun atas swadaya masyarakat dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Dati II Bondowoso yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Amir Machmud Saat Bupati Bondowoso dijabat oleh R. Arifin Djauharman (1965-1973).²⁰



Gambar 12
Renovasi Masjid Ketiga

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Shodiq (sekretaris Takmir Masjid Agung At Taqwa Bondowoso), pada tanggal 21 Januari 2010, lihat juga Mashoed, *Bondowoso Membangun*, Malang: Pustaka Bayan, 2003, hlm. 67

Pada tahun 1995, Masjid Jami' At-Taqwa kembali direnovasi. Saat itu Bupati Bondowoso dijabat oleh Haji Agus Sarosa yang menjabat dari tahun 1988 sampai tahun 1998. Dalam renovasi ini menara masjid yang semula berada di sisi kanan bangunan utama dipindah ke utara. Dalam perkembangannya masjid *jami'* berubah nama menjadi Masjid *Agung* At Taqwa Bondowoso sebagai masjid kebanggaan warga Bondowoso. Pada tanggal 24 Januari 2007 masjid yang biaya renovasinya berasal dari APBD



dan sumbangan masyarakat ini diresmikan oleh bupati Bondowoso Dr. H. Mashoed Msi.²¹

Gambar 13
Renovasi bangunan masjid
yang keempat

3. Lokasi dan Arsitektur Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur

Masjid Agung At Taqwa Bondowoso terletak di wilayah kecamatan kota Bondowoso tepatnya di jalan Letnan Sutarman No. 08 Bondowoso, Jawa Timur. Adapun batas-batas masjid yaitu sebelah utara berbatasan dengan kantor Koramil, sebelah selatan SDN Kotakulon I, sebelah barat masjid berbatasan dengan kompleks pemakaman umum dan pemukiman penduduk

²¹ Adi Sunaryadi, *Loc.cit*

(Kauman). Sedangkan sebelah timur masjid berbatasan dengan alun-alun kota Bondowoso.²²

Masjid Agung At Taqwa Bondowoso dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 20000 m². Walaupun tergolong tua, pembangunan masjid dari waktu ke waktu telah menyulap masjid ini menjadi bangunan yang tergolong modern. Ornamennya telah terganti dengan fisik yang dimodel dengan variasi yang lebih *apik*. Namun hal tersebut tidak menghapuskan kesan keagungan dari masjid ini. Adapun bagian-bagian masjid yang ada saat ini²³ diantaranya:

a. Ruang Utama Masjid.

Ruang utama Masjid Agung At Taqwa terdiri atas dua lantai. Bangunan pada lantai pertama berupa ruang tertutup yang memiliki 6 saka guru dan 12 saka rawa. Ruang ini merupakan pusat kegiatan jamaah di Masjid Agung At Taqwa. Ruang utama yang cukup luas tersebut digunakan sebagai tempat melaksanakan salat berjamaah lima waktu. Selain sebagai ruang untuk melaksanakan ibadah, ruang utama masjid juga digunakan sebagai sarana pendidikan bagi anak didik dalam praktek salat juga ibadah lainnya. Bangunan ini juga digunakan sebagai ruang

²² Observasi terhadap objek penelitian pada tanggal 20 Januari 2010

²³ Hasil wawancara dengan Firman Arif Wicaksono (Remaja Masjid Agung At Taqwa) tanggal 26 Juli 2010

untuk melaksanakan kegiatan pengajian, kuliah subuh, serta kegiatan lain yang mendukung kemakmuran masjid.²⁴

Lantai pada ruang tersebut terbuat dari keramik yang divariasikan dengan pembatas shaf salat. Atap masjid dibuat berupa kubah dengan bentuk limas segi empat yang di atasnya terdapat ukiran kaligrafi guna menampakkan keagungannya. Dengan arsitektur demikian, maka Masjid Agung At Taqwa seakan-akan memiliki gaya abadi, penuh kemegahan dan kebesaran, serta memancarkan cahaya kebesaran Tuhan.

Di dalam ruang utama ini terdapat kelengkapan yang secara lazim terdapat pula di masjid-masjid agung yaitu *mihrab* sebagai tempat untuk imam dan *mimbar* sebagai tempat khatib berkhotbah pada salat Jum'at. Dari berita sejarah yang penulis dapat, *mihrab* tersebut tidak mengalami perubahan letak dalam setiap renovasi.²⁵

Sedangkan ruang utama di lantai kedua digunakan apabila ruang utama di lantai pertama tidak mencukupi untuk menampung jamaah, seperti pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha serta kegiatan-kegiatan lain yang mendatangkan ribuan jamaah. Seperti halnya ruang utama di lantai bawah, ruang utama di lantai dua juga bersebelahan dengan kelas MTs (Madrasah Tsanawiyah).

²⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Shodiq (sekretaris Takmir Masjid Agung At Taqwa Bondowoso), pada tanggal 21 Januari 2010

²⁵ Wawancara dengan ustadz Ahmad Taufik (Takmir Masjid Agung At Taqwa Bondowoso) pada tanggal 19 Januari 2010

b. Serambi Masjid

Serambi ini berada di depan ruangan utama yang dibuat dengan konsep bangunan yang modern. Ruangan ini berbentuk emperan yang pada kedua sisinya terdapat dua ruangan yang juga mendukung kegiatan masjid. Diantaranya ruang kontrol atau ruang operator dan ruang bawah tanah (RBT), ruang kontrol digunakan untuk mengontrol kegiatan yang ada juga sebagai ruang untuk beristirahat petugas keamanan dan kebersihan. Sedangkan ruang bawah tanah digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat kebersihan, barang-barang tidak terpakai, dan lainnya, sehingga pemanfaatan ruang ini seperti gudang.

c. Kantor Takmir

Ruangan terletak di sebelah kiri ruang utama. Ruangan ini juga sebagai berkumpulnya atau beristirahatnya imam masjid atau para kiai yang akan mengisi pengajian.

d. Tempat Wudhu Wanita dan Pria

Tempat wudhu bagi wanita berupa ruang tertutup yang berada di sebelah kanan masjid. Ruang ini berdampingan dengan ruang kelas MTs. Sedangkan tempat wudhu bagi pria terletak di sebelah kiri bangunan utama agak ke utara. Ruang ini berdampingan dengan kelas TK.

e. Menara Adzan

Menara adzan didirikan di halaman masjid di sebelah kiri. Di atasnya diletakkan *loudspeaker* sebagai penguat suara untuk mengumandangkan adzan salat lima waktu.

f. Taman

Taman masjid berada di sebelah utara ruang utama. Taman ini dibangun untuk memperindah masjid.

4. Signifikansi Masjid bagi Masyarakat Sekitar

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, yang digunakan terutama sebagai tempat dilaksanakannya salat berjamaah. Selain itu ia merupakan tempat untuk melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata. Di tempat suci inilah umat Islam menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa, karena disana terdapat majelis-majelis dan forum-forum terhormat. Masjid bagi umat Islam adalah institusi yang paling penting untuk membina masyarakat. Di masjidlah rasa kesatuan dan persatuan ditumbuh-suburkan.²⁶

Demikianlah Masjid Agung At Taqwa yang amat berperan dalam bidang keagamaan dan sosial masyarakat Bondowoso pada umumnya. Sehingga selain sebagai pusat kegiatan keagamaan, masjid ini juga merupakan pusat pendidikan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan belajar mengajar yang ada khususnya dalam ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam.

²⁶ <http://mimbarjumat.com/archives/7>, diakses tanggal 22 September 2010 pukul 10.30 WIB

Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya diajarkan di sana. Sejak tahun 70-an, kegiatan pendidikan telah banyak terlaksana namun masih bersifat nonformal seperti pengajian kitab oleh para kiai, takmir, dan lainnya. Pengajian tersebut tidak hanya untuk satu level umur namun dari berbagai macam usia, baik besar, kecil, tua dan muda. Kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan di ruang utama masjid. Setiap harinya selalu diadakan kegiatan mulai pagi hingga petang.²⁷

Hingga saat ini, penyelenggaraan pendidikan di Masjid Agung At Taqwa tetap dilaksanakan, bahkan lebih dikembangkan. Saat ini sistem pendidikan yang dipakai dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Hal ini dilakukan demi menciptakan generasi yang berpotensi bagi kelangsungan dan berkembangnya Islam di masa yang akan datang. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut berada di bawah naungan Yayasan At Taqwa, seperti, MI, TK, TPQ, Madrasah Tsanawiyah, bahkan Sekolah Tinggi Agama Islam At Taqwa.²⁸ Adapun pendidikan di luar jalur sekolah diantaranya Madrasah Diniyah Awaliyah (Madinah), Remaja Masjid (Remas), dan Pesantren Ramadhan.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Shodiq (sekretaris Takmir Masjid Agung At Taqwa Bondowoso), pada tanggal 21 Januari 2010

²⁸ Wawancara dengan bapak H. Imam Barmawi Burhan (Ketua Yayasan At Taqwa), pada tanggal 21 Januari 2010

Selain kegiatan ibadah dan pendidikan, Masjid Agung At Taqwa juga berperan dalam mengkoordinir masyarakat Bondowoso guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dakwah islamiyahnya. Sehingga Masjid Agung At Taqwa menjadi basis umat Islam yang kokoh, khususnya bagi masyarakat Bondowoso sendiri.

Para pengurus dari jajaran Takmir Masjid inilah yang menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat Bondowoso dengan uraian dan kegiatan masjid seperti pelaksanaan PHBI, manasik haji, bazis, pelaksanaan kurban, dan pesantren Ramadhan.²⁹

Di masjid inilah direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid Agung At Taqwa berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan Islam di Bondowoso.

Selain itu, Masjid Agung At Taqwa juga berperan sebagai pusat pengkaderan Islam dengan menghimpun para pemudanya melalui suatu organisasi seperti remaja masjid. Hal ini karena para generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia secara umum dan masyarakat kaum muslimin secara khusus, karena jika mereka pemuda

²⁹ Wawancara dengan Firman Arif Wicaksono (Remaja Masjid Agung At Taqwa), pada tanggal 26 Juli 2010

yang baik dan terdidik dengan adab-adab Islam maka mereka yang akan menyebarkan dan mendakwahkan kebaikan Islam serta menjadi nakhoda umat ini yang akan mengantarkan mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini dikarenakan Allah telah memberikan kepada mereka kekuatan badan dan kecemerlangan pemikiran untuk dapat melaksanakan hal tersebut.³⁰

Remaja Masjid At Taqwa merupakan organisasi yang dibentuk dengan tujuan membina generasi muda dalam melahirkan pribadi muslim yang berkualitas juga untuk memakmurkan kegiatan masjid. Di dalam organisasi ini, para anggota Remaja Masjid dibina dan dibentuk karakter kepribadian dan kecerdasannya sehingga kelak mampu menjalani kehidupan yang lebih Islami. Caranya, lewat berbagai macam metode dan kegiatan, di mana minat, bakat, dan kemampuan positif yang dimiliki para remaja tetap dapat diakomodasi dan disalurkan. Program kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid ini bermanfaat bagi para remaja khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya pesantren ramadhan, latihan kepemimpinan, pengajian, dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga membantu takmir dalam kegiatan-kegiatan yang lain.³¹

³⁰ http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=2378&Itemid=193, diakses tanggal 22 September 2010 pukul 10.30 WIB

³¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Shodiq (sekretaris Takmir Masjid Agung At Taqwa Bondowoso), pada tanggal 21 Januari 2010

Bagi masjid sendiri, keberadaan organisasi remaja masjid juga penting dalam mendukung tercapainya kemakmuran masjid yang dicita-citakan. Pasalnya, kendati tanpa remaja kegiatan masjid tetap bisa berjalan, namun secara jangka panjang tidak ada jaminan hal tersebut akan terus berlangsung, bahkan menjadi lebih baik dan bermutu. Bagaimanapun, keadaan masjid pada sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun mendatang, salah satu tolok ukurnya adalah bagaimana kondisi remajanya pada masa sekarang. Bila tidak ada pembinaan dan proses pengkaderan yang terstruktur, berjenjang, dan berkesinambungan sejak dini, bisa dipastikan masa depan masjid yang bersangkutan akan suram.³²

B. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso

Sejarah mencatat bahwa Masjid Agung At Taqwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan Bondowoso. Ia menjadi saksi sejarah pembabatan wilayah Bondowoso yang pada awalnya berupa hutan lebat. Banyak catatan sejarah yang membahas tentang Bondowoso baik secara umum maupun secara khusus.

Begitu pula mengenai sejarah Masjid Agung At Taqwa, kapan berdirinya, tokoh pendiri masjid, renovasi atau pembangunan dari masa ke masa. Semua tercover dalam catatan sejarah yang ada dan masih dapat ditemukan hingga sekarang.

³² http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=2378&Itemid=193, diakses tanggal 22 September 2010 pukul 10.30 WIB

Namun tidak demikian halnya dengan metode penentuan arah kiblatnya. Tidak ada catatan/data yang secara khusus menjelaskan tentang metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa sebagai masjid “*plat merah*” Kabupaten Bondowoso. Sebagaimana yang diungkap oleh Ketua Yayasan At Taqwa yang mengatakan bahwa data mengenai metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso tidak dicatat secara khusus dan data mengenai hal tersebut haruslah dirujuk pada data-data sejarah sekian tahun yang lalu.³³

Hal tersebut dapat terjadi karena penulisan mengenai metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso terlambat. Kesadaran mengenai hal tersebut muncul setelah peristiwa sejarah yang begitu penting, seperti halnya metode penentuan arah kiblat, telah lama berselang. Padahal sejarah merupakan kekuatan yang tersembunyi dari suatu bangsa. Apabila bangsa tersebut mau dan mampu memahami dan belajar dari sejarah, maka kekuatan yang tersimpan dalam sejarah dapat digunakan untuk menjalani kehidupan di masa sekarang dan akan datang. Dengan adanya sejarah, maka kegagalan di masa lampau tidak akan terulang di masa sekarang dan akan datang. Sebaliknya, keberhasilan di masa lampau, harus mampu dipertahankan dan ditingkatkan di masa sekarang dan yang akan datang.

³³ Wawancara dengan bapak H. Imam Barmawi Burhan (Ketua Yayasan At Taqwa), pada tanggal 21 Januari 2010

Tradisi menulis bangsa Indonesia pada umumnya telah berkembang lama, namun sayangnya kurang begitu diminati. Padahal penulisan sebuah peristiwa sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena hal tersebut akan berguna untuk merekam sebuah keadaan zaman agar bisa diketahui pada masa selanjutnya. Sehingga dapat dinikmati oleh generasi-generasi muda pada masa sekarang dan yang akan datang. Mereka dapat belajar dari nilai-nilai sejarah yang ada bahkan meningkatkan apa yang telah ditinggalkan oleh para pendahulunya dengan pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.

Dengan adanya rentang waktu yang berselang diantara kesadaran untuk menulis sebuah sejarah dan waktu terjadinya sebuah peristiwa yang hendak ditulis, maka sangat wajar jika banyak sekali ruang sejarah yang gelap dan tidak dapat dinarasikan. Juga semakin banyaknya fase-fase sejarah yang tidak terekam dan terungkap. Semakin berkurangnya pelaku-pelaku sejarah juga tidak akan memberikan gambaran yang utuh mengenai peristiwa sejarah yang terjadi. Padahal mereka adalah sumber terpenting dalam sebuah penulisan sejarah itu sendiri.

Sehingga menjadi sangat mungkin bagi penulisan mengenai metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso terdapat ruang yang tidak mampu penulis temukan. Hal ini dapat terjadi karena faktor masyarakat pada masa itu. Dimana pengetahuan mengenai metode penentuan arah kiblat masih sangat sedikit. Selain itu absennya sumber data juga menjadi faktor

dominan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan. Juga mengenai kesadaran dan *greget* dalam penulisan pada saat itu masih sangat kurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa sumber data yang memang sangat berkompeten dalam memberikan data-data yang dimaksud yaitu, bahwasannya selama pembangunan Masjid Agung At Taqwa Bondowoso yang dilakukan selama empat kali, terdapat tiga kali pengukuran arah kiblat, dimana metode penentuan dan instrument yang digunakan berbeda dari masa ke masa. Berikut ini adalah beberapa pengukuran yang dilakukan di Masjid Agung At Taqwa Bondowoso:

1. Pengukuran pada Renovasi Masjid yang Pertama: Menggunakan *Bincret* atau Bencet

Dalam penentuan arah kiblat yang pertama disinyalir bahwa penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso yaitu dengan menggunakan bayang-bayang matahari. Hal ini dapat dilihat dari adanya instrument yang dapat digunakan untuk itu, yaitu dengan menggunakan *bincret* dimana alat ini telah ada dan ditemukan ketika pembangunan masjid yang pertama. *Bincret* ini terbuat dari semen dengan besi berdiameter kurang lebih 2 cm di tengahnya. Di atasnya terdapat garis yang menunjukkan arah kiblat. Selain untuk menentukan arah kiblat, alat ini juga digunakan sebagai penunjuk waktu salat.³⁴ *Bincret* ini terletak di halaman masjid di sebelah utara agak ke

³⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Moh. Arab Sudarman, M.Hi (kasi URAIS Kementerian Agama Bondowoso) pada tanggal 15 Mei 2010

tengah.³⁵ Metode ini sangat kuat dianggap sebagai metode penentuan arah kiblat masjid yang pertama. Hal ini karena ditemukan instrument tersebut (*bincret*) di halaman masjid saat bangunan masjid yang pertama. Namun sayangnya alat/instrument tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi pada masa sekarang.

Pengukuran dengan menggunakan *bincret* ini yaitu dengan mencari waktu bayang-bayang matahari tepat mengarah kiblat tiap tahunnya. (menurut penulis *rashdul kiblat*). Metode tersebut menjadi sangat mungkin karena yang membangun masjid ini pertama kali adalah Raden Bagus Assra, pendiri Bondowoso, dimana *notabene*-nya adalah seorang *mubaligh* dan ahli agama. Misi yang dibawa oleh Raden Bagus Assra saat pertama kali membangun masjid tersebut tidak lain adalah untuk menyebarkan agama Islam di Bondowoso yang penduduknya masih menganut *animisme*.³⁶

Namun sayangnya data-data mengenai pengukuran kiblat pada saat itu tidak penulis dapatkan. Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat mengenai data pengukuran masjid masih sangat minim dan penulis tidak dapat memaksakan data yang diperlukan tersebut.

³⁵ Wawancara dengan bapak E.M. Guntur SR (Sekretaris Ikatan Keluarga Besar 'Ki Ronggo Bondowoso') pada tanggal 12 Juni 2010

³⁶ Mashoed, *op.cit*, hlm. 56-57

2. Pengukuran pada Renovasi Masjid yang Kedua dan Ketiga: Menggunakan Rubu' Mujayyab

Pengukuran yang kedua dilakukan sekitar tahun 1948³⁷ oleh Datuk Mukhtar bin Ismail (seorang ahli falak). Beliau menjabat sebagai KUA pertama di daerah Bondowoso. Pengukuran ini dilakukan ketika renovasi masjid yang kedua, pada saat itu dimana pada awalnya ruangan masjid yang sempit diperluas kembali dengan tidak memindah bangunan juga *mihrab*-nya. Renovasi tersebut hanya memperlebar dan memperluas masjid tanpa mengubah arah kiblatnya.³⁸ Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan putra beliau H. Hasyim bin Mukhtar bahwa pembangunan kala itu tidak menggunakan kepanitiaan seperti yang dilakukan pada umumnya. Pembangunan tersebut murni dilakukan oleh masyarakat Bondowoso yang begitu bersemangat memiliki masjid yang besar nan agung. Mereka mengangkat bahan-bahan bangunan dan batu-batu dari daerah Tapen dengan berjalan kaki. Padahal jarak antara Tapen dan kota Bondowoso sangat jauh. Karena semangatnya itu maka pembangunann Masjid Jami' Bondowoso dapat diselesaikan. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapat dari putra beliau, H. Hasyim bin Mukhtar, yaitu sebagai berikut:

³⁷ Sumber lain mengatakan tahun 1967, lihat Adi Sunaryadi, *loc.cit*

³⁸ Wawancara dengan Bapak H. Hasyim bin Mukhtar (pensiunan Inspektorat Pajak Kabupaten Bondowoso) dan Ustadz Taufik (Takmir Masjid At Taqwa Bondowoso), pada tanggal 26 Juli 2010

Se arehab jariye lambe' eppa' sengko', nyamana H. Ali Mukhtar, pangoloh. Bakto jariye sengko' gi' kene' Insyallah paleng bedhe sekitar taon pa' polo bellu', se erehab jariye masjid model konah se eperajeh. Pas arehab masjid jariye eppa' tak ngangguy panitia-panitian, ta' usa....

Oreng-oreng rowa ngangka' bahan bangunan mola'e dari Tapen ke Bendebesa, eso'on, ajalan sokoh. Padahal jarak dari Tapen ke dinna' ce' jeunah. Paling bedhe du polo kiloan. Eso'on, rammih e lan jalan rowa. Sebereng se ebangun, menara, bedhe jidur kiyen. Se ebangun tembok, je raje pelarra. Engko' jet mengnga' eppa' tak ngagguy panitia-panitian...

Yang merenovasi masjid tersebut dulu adalah bapak saya yang bernama H. Ali Mukhtar, penghulu. Waktu itu saya masih kecil, insyaallah sekitar tahun 48, yang direhab adalah model masjid kuno yang diperbesar. Ketika melakukan renovasi tersebut, bapak tidak memakai kepanitian. Orang-orang mengangkat bahan bangunan mulai dari daerah Tapen ke Bondowoso, diangkut dengan berjalan kaki. Padahal jarak dari Tapen ke sini sangat jauh. Mungkin ada sekitar 20 km. Jalan-jalan menuju masjid ramai sekali. Macam-macam yang dibangun, menara, ada juga bedug, dinding masjid dibangun berupa tembok dengan pilar-pilar yang besar. Saya takjub sekali, bapak merenovasi masjid tanpa kepanitiaan.

Pengukuran kembali yang dilakukan pada pembangunan saat itu dengan menggunakan rubu' mujayyab dengan berpedoman pada perhitungan kitab-kitab klasik seperti *Durusul Falakiyah*. Pengukuran dilakukan dengan terlebih dahulu mencari arah mata angin sejati kemudian dicocokkan dengan arah kiblat masjid. Arah mata angin sejati yang dimaksud adalah arah utara sejati dengan menggunakan bayang-bayang matahari.³⁹

Hasil pengukuran yang dilakukan pada masa tersebut terus dipakai sebagai pedoman hingga renovasi yang selanjutnya yaitu renovasi ketiga.

³⁹ Wawancara dengan Ustadz Taufik (Takmir Masjid At Taqwa Bondowoso), pada tanggal 19 Januari 2010

3. Pengukuran pada Renovasi Masjid yang Keempat: Menggunakan Kompas

Seiring berjalannya waktu, kemudian diadakan pelebaran lagi, juga tanpa mengubah bangunan imam sholat atau *mihrab*. Pengukuran ulang arah kiblat dilakukan oleh kasi Urais Departemen Agama Bondowoso pada tahun 1998 yang dijabat oleh Bapak Abdul Ghafur. Beliau melakukan pengukuran kembali dengan menggunakan peralatan kompas.⁴⁰ Pengukuran pada saat itu dihadiri oleh sejumlah elemen masyarakat Bondowoso baik dari tokoh masyarakat, ormas, serta masyarakat pada umumnya. Hasil pengukuran yang didapat dinyatakan bahwa arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso tepat pada sumbu kiblat yang sebenarnya. Sayangnya dokumentasi data pada pengukuran tersebut tidak diabadikan. Hal ini karena pengukuran pada saat itu telah dihadiri oleh semua elemen masyarakat dan telah diketahui oleh masyarakat umum bahwa arah kiblat Masjid Agung At Taqwa tepat kiblatnya.⁴¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis perhitungan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur yang ada saat ini azimutnya sebesar $291^{\circ} 18' 39.13''$. Sedangkan untuk perhitungan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur yang seharusnya adalah 293°

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Ghafur (mantan kasi URAIS Kementerian Agama Bondowoso) via telepon tanggal 26 Februari 2010

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Hodari HS (ketua Takmir Masjid Agung At Taqwa Bondowoso), tanggal 16 Mei 2010

55' 49.51" , maka arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur mengalami pergeseran atau kurang sebesar 2° 37' 10.38" ke arah utara.⁴²

Perhitungan tersebut juga telah ditashih dan disepakati oleh penulis sebagai peneliti juga Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama Bondowoso. Hal ini penulis lakukan karena Masjid Agung At Taqwa yang merupakan masjid kebesaran masyarakat Bondowoso, memerlukan data-data yang benar-benar valid sehingga dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini juga karena sebelumnya juga telah dilakukan pengukuran yang dilakukan oleh Kasi Urais Departemen Agama yang pada saat itu masih dijabat oleh Bapak Abdul Ghafur pada tahun 1998. Pengukuran pada saat itu telah disaksikan oleh seluruh elemen masyarakat. Sehingga penulis menganggap perlu untuk melakukan pengukuran dengan bantuan dari Tim Hisab Rukyat Kementrian Agama dalam hal pentashihan data.

Pengukuran dengan menggunakan kompas sering tidak akurat. Sayangnya, dari sekian banyak orang yang menganggap bahwa hal itu sangat mudah dilakukan tidak menyadari bahwa kompas memiliki banyak kelemahan dari sisi akurasi. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan *magnetic declination* untuk mengarahkannya. Namun penentuan kiblat dengan menggunakan kompas yang telah disesuaikan dengan variasi magnet di tempat tersebut masih perlu kehati-hatian.

⁴² Hasil observasi dan pengukuran pada tanggal 27 Juli 2010 dan dicek kembali dengan rashdul kiblat tanggal 6 Agustus 2010

Seperti pengukuran yang juga penulis lakukan dengan menggunakan kompas yang dikalibrasi dengan *magnetic declination*.⁴³ Namun hasil yang didapat juga tidak maksimal bahkan sangat jauh, kemelencengannya mencapai $13^{\circ} 32' 52,17''$. Hal ini karena pengaruh baja yang ada di sekitar kompas tidak dapat kita perhitungkan banyaknya. Semakin banyak baja yang berada di sekitar magnet maka pengaruhnya terhadap jarum magnet pada kompas akan sangat besar jadi meskipun telah dilakukan kalibrasi dengan menggunakan *magnetic declination*, maka hasilnya pun masih perlu dipertanyakan kebenarannya.⁴⁴

Pada pengukuran tersebut, salah satu alat yang digunakan oleh tim dari Kementerian Agama Bondowoso adalah kompas yang dimodifikasi sedemikian rupa, yaitu dengan meletakkan kompas di atas tripot. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengaruh baja yang ada di sekitar kompas. Kompas yang diletakkan di lantai akan mudah terpengaruh oleh baja yang ada di sekitarnya, sehingga ia harus diletakkan jauh dari lantai, tembok, maupun atap. Karena tidak ada yang tahu apakah di lantai, tembok maupun atap tersebut mengandung baja atau tidak. Kompas tersebut juga dilengkapi dengan lampu laser yang digunakan untuk membidik garis yang didapat dari hasil pengukuran.⁴⁵

⁴³ *Magnetic declination* untuk wilayah Bondowoso adalah $1^{\circ} 29'$ positive, <http://magnetic-declination.com> tanggal 26 Juli 2010

⁴⁴ Hasil observasi tanggal 06 Agustus 2010

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Suharyono (Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama Bondowoso), pada tanggal 27 Juli 2010

Hasil pengukuran yang ada telah dicek dengan menggunakan rahsdul kiblat pada tanggal 06 Agustus 2010 pada pukul 15. 18. 57.21 WIB dengan hasil pengukuran seperti yang telah dipaparkan di atas.

Namun adanya pergeseran (selisih) sebesar $2^{\circ} 37' 10.38''$ merupakan hasil yang menakjubkan karena Masjid Agung At Taqwa Bondowoso, yang mulai dibangun pada tahun 1809 sejak Raden Bagus Assra membangunnya untuk pertama kali,⁴⁶ merupakan masjid yang tergolong tua dan kuno. Apresiasi yang sangat besar patut diberikan pada para tokoh dalam pembangunan Masjid Agung At Taqwa saat itu. Karena dengan minimnya pengetahuan dan peralatan yang memadai mereka ternyata mampu menentukan arah kiblat Masjid Agung tersebut dengan ketelitian yang sangat tinggi.

Metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso dari waktu ke waktu menjelaskan fenomena kehidupan masyarakat sepanjang terjadinya perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya hubungan antara manusia dan masyarakatnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari berkembangnya ilmu pengetahuan seperti metode penentuan arah kiblat yang ada pada setiap masa dimana ia memiliki tingkat ketelitian yang semakin maju dari waktu ke waktu. Sehingga dampak yang dihasilkannya dapat dilihat pada masa-masa berikutnya. Dampak yang juga berhubungan dengan kualitas pengetahuan masyarakat yang ada pada saat itu dan berkonsentrasi pada perubahan-perubahan yang temporer dan tidak dapat diproduksi kembali. Sehingga kekhasan atau

⁴⁶ Adi Sunaryadi, *loc.cit*

keunikan di masa lalu itu dapat diinterpretasikan karena dipandang memberikan pengaruh unik pada masa kini dan masa mendatang.

Dengan mengetahui metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso haruslah dapat diambil nilai atau *ibroh* darinya. Sayangnya jarang sekali yang dapat mengambil *ibroh* dari hal tersebut. Dengan melihat kenyataan sekarang ini, dimana banyak ditemukannya umat Islam yang fasih bercerita sejarah, namun nasibnya tak kunjung beranjak membaik.⁴⁷ Inilah saatnya umat Islam dibangkitkan dengan sejarah dan kembali membuka lembaran sejarah serta mengambil *ibroh* darinya.

⁴⁷ <http://banu3nugroho.blogspot.com/2008/12/jasmerah-jangan-sekali-kali.html>, diakses tanggal 01 Oktober 2010 pukul 09.00 WIB